

ANISYCHOS KARYA PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER

Oleh: Anisa Zulva Mirazqi dan Desya Noviansya Suherman
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

e-mail: anisazulva507@gmail.com, dnoviansya2411@yahoo.com



ABSTRAK

Karya penciptaan tari dengan judul “ANISHYCOS” merupakan karya tari inovasi baru yang berangkat dari fenomena-fenomena sebuah sekte satanik yang marak terjadi di dunia. Karya ini menonjolkan sebuah proses kelabilan anak muda, yang rentan terkena ajakan-ajakan menyesatkan, karena fase remaja masih banyak yang belum memiliki pedoman keagamaan. Karya tari “ANISHYCOS” diangkat melalui sebuah karya tari kontemporer bertipe dramatik dengan konsep tari kelompok. Pada karya ini digarap dalam empat tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan pembentukan, kemudian hasil yang diperoleh karya tari ini mewujudkan ekspresi yang ingin disampaikan menurut tafsir penulis.

Kata Kunci: *Anishycos, Satanik, Remaja.*

ABSTRACT

ANISYCHOS THE CREATION OF CONTEMPORARY DANCE, June 2023. The creation of dance work entitled “ANISHYCOS” is a new innovative dance work that comes from the phenomena of a satanic sect that are rife in the world. This work highlights the process of youth instability, which is vulnerable to misleading invitations, because many adolescents do not have religious guidelines. The dance work “ANISHYCOS” is elevated through a contemporary dance work of a dramatic type with the concept of group dance. This dance is worked on in four stages of the process of working method, namely: exploration, improvisation, evaluation, and formation, then the results obtained of this dance work embody the expression to be conveyed on the author’s interpretation.

Keywords: *Anishycos, Satanic, Adolescents.*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk bergerak, bahkan setiap manusia melakukan sebuah tari, yang merupakan perpaduan dari gerak tubuh yang dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa terkecuali. Hal ini dipertegas oleh Soedarsono (1977: 15), menjelaskan bahwa: “Gerak merupakan gejala yang paling pimer dari manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan

keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.”

Pemahaman Soedarsono di atas memberikan arti bahwa gerak merupakan representasi dari keinginan dan refleksi batin manusia. Tidak sampai di situ, Soedarsono turut memaparkan bahwa: “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.” (R.M Soedarsono, 1977: 17). Paduan gerak ritmis yang

merepresentasikan ekspresi jiwa dibalut dengan nilai keindahan.

Proses kreatif dilakukan dalam penciptaan karya tari ini menggunakan pola garap tari kontemporer. Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi. Memperkuat pernyataan tentang tari kontemporer tersebut Sardono W. Kusumo dalam Eko Supriyanto (2014: 60) menjelaskan bahwa: "Tari kontemporer merupakan gerak tari yang menampilkan kompleksitas ekspresi yang lebih pada gerakannya".

Bentuk-bentuk yang dihadirkan di dalam tari kontemporer didominasi oleh simbol-simbol dan keunikan-keunikan yang memiliki gaya tafsir. Sebagian orang beranggapan bahwa, tari kontemporer adalah tarian yang tidak mengindahkan aturan-aturan formal koreografi itu sendiri, seolah-olah bergerak semaunya tanpa aturan. Dick Hartoko dalam bukunya yang berjudul *Karya Seni yang Tidak Indah* (1994: 56) menjelaskan bahwa: "Seni tidak identik dengan keindahan. Dalam menghadapi sebuah karya seni tidak hanya kategori ketindahan yang bergetar dalam hati seorang penonton, melainkan kategori-kategori lain juga...."

Proses kreatif karya kontemporer diciptakan ini memilih remaja sebagai objek persoalan, karena masa remaja adalah masa yang labil dan sedang mencari pencerahan, maka persoalan yang akan ditonjolkan adalah seorang remaja yang bergabung menjadi anggota sekte satanik yang tidak memikirkan apa dampak yang akan diperoleh, sehingga membuatnya berniat untuk ke luar dari sekte tersebut dan memilih jalannya sendiri. Karena tujuan dari adanya sekelompok sekte adalah mengabdikan kepada setan, maka hal tersebut yang membuat seseorang sulit untuk kembali ke jalan yang benar.



Gambar 1. Pertunjukan Karya Anysichos
(Dokumentasi: Anisa Zulva, 2022)

Masa remaja adalah masa yang labil, ke-labilan itu membuat mereka mudah terjerumus ke hal-hal negatif, salah satunya adalah mudah menerima pengaruh-pengaruh baru yang secara tidak langsung memengaruhi pikiran serta perilaku sehingga mendoktrin dan berusaha mencuci otak. Sebagian besar remaja yang kurang dalam edukasi serta kepercayaan. Fenomena yang marak terjadi dalam kasus pencucian otak adalah fenomena suatu aliran kepercayaan yang salah satunya adalah kelompok satanik atau sekte yang menjadikan remaja sebagai target untuk direkrut, karena perilaku remaja yang masih memiliki sifat labil.

Satanisme mendefinisikan paham sebagai *Lakukan Seperti yang Engkau Mau*, Satanis "membebaskan" naluri dasar kita dengan menolak hubungan kita dengan Tuhan, jadi para Satanis tersebut sengaja menghalangi evolusi spiritual manusia. Tujuan dari satanisme adalah merendahkan dan memperbudak manusia, baik secara mental maupun spiritual dengan menyusup ke seluruh agama dan institusi, termasuk sekelompok yang menganggap diri mereka sebagai "Pilihan Tuhan".

Penjelasan tentang sekte satanik yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba untuk menyimpulkan persoalan-persoalan tersebut guna dijadikan gagasan didalam penciptaan karya tari ini. Persoalan-persoalan

tersebut lebih difokuskan pada remaja dengan aliran sekte yang mempengaruhi kehidupan mereka baik secara personal, anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Dampak bergabung menjadi anggota sekte tentunya membuat mereka jauh dari Tuhan, agama, keluarga, teman dan merekapun sudah dibekukan hatinya untuk melakukan kegiatan yang berbau keagamaan.

Karya tari ini diberi judul *Anisychos* yang diambil dari bahasa latin yang artinya kegelisahan. Seorang remaja yang sudah resmi menjadi anggota sekte, ia sudah memberikan jiwanya untuk menyembah dan melayani setan dan sebagai imbalannya, ia diberi apapun yang diinginkan di dunia. Anggota sekte adalah kelompok yang menyembah selain Tuhan dan mereka mempunyai keyakinan akan memperoleh efek yang mendalam terhadap dirinya sendiri. Tidak jarang juga anggota sekte yang sudah bergabung mendapatkan efek negatif. Hal ini membuat remaja itu sendiri menjadi resah dan gelisah, antara harus melanjutkan atau berhenti dan kembali kejalan yang semestinya.

Dalam menciptakan sebuah karya tentunya tak hanya unsur estetika saja yang ditonjolkan tetapi juga memiliki makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Karya tari ini disajikan dalam bentuk tari kontemporer tipe dramatik yang ditarikan oleh lima orang. Pemilihan angka ganjil menyimbolkan angka yang mengandung unsur satanik yaitu ganjil dan jumlah tersebut memudahkan penulis untuk membentuk pola rantai berbentuk segitiga dan bintang.

Bentuk koreografi yang akan ditonjolkan adalah gerakan-gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari, duduk, loncat, dan berguling, kemudian dieksplorasikan dengan gerakan-gerakan yang menyerupai kegiatan sekte seperti berdoa dan melakukan ritual. Selain

gerakan sehari-hari penulis juga bereksplorasi mencari gerakan-gerakan yang bisa memperkuat pengungkapan isi dan tema dari karya tari ini, seperti teknik-teknik gerakan *inisiasi*, *up-down*, *stakato*, dan *spiral*. Terkait dengan hal tersebut, Martha Bremser dalam buku *fifty contemporer choreographer* (2020: 7) menyatakan bahwa: "Eksplorasi gerakan sehari-hari, penggunaan pertunjukan yang tidak terlatih, struktur tarian seperti tugas permainan internions, penggunaan objek secara harfiah, proses sebagai elemen yang mungkin dari pertunjukan, tidak adanya narasi atau emosi, penghindaran virtuositas dan glamor untuk merayu penonton". Adapun pembagian adegannya sebagai berikut:

Adegan Awal

Adegan awal menceritakan tentang seorang remaja yang sedang berada di fase labil atau sedang mencari pencerahan, pada bagian ini terdapat adegan tarikan untuk masuk ke sebuah sekte satanik pemuja setan yang menyimpang dari ajaran agama dan adat istiadat.

Adegan Kedua

Adegan pertengahan ini menggambarkan kekompakan yang membuat kegiatan sekte ini menjadi berkembang untuk melakukan kegiatan-kegiatan fase selanjutnya, lalu dimulailah adegan ritual persembahan yang dilakukan berulang kali secara kompak.

Adegan Ketiga

Adegan ini menggambarkan akhir dari kegiatan ritual dengan mengorbankan jiwa salah satu anggotanya, sehingga hal tersebut membuat kegiatan sekte satanik menjadi mencekam dan mengakibatkan beberapa anggotanya berniat untuk tidak melanjutkan pengabdian mereka kepada setan. Akan tetapi hal tersebut sangatlah sulit dan berakibat fatal.

Musik merupakan aspek terpenting dalam mewujudkan sebuah karya tari, baik untuk mengatur tempo maupun untuk mencapai suasana yang diinginkan. Musik berperan

sebagai pengiring tarian, pembangun suasana dan pengungkap ekspresi, terutama aspek emosional (Hastomi dan Sumaryati, *Terapi Musik*, 2012: 16). Karya tari ini digarap dengan menggunakan musik internal dan eksternal, menurut Sal Murgiyanto (2004 :131) bahwa musik internal adalah musik yang berasal dari para penari misalkan hentakan kaki, tepukan tangan dan senandung atau tembang, sedangkan musik eksternal adalah musik yang digunakan dan dimainkan oleh para pemusik.

Pembuatan iringan tari *Anisychos* dengan menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), yaitu sebuah perangkat berstandar *hardware* dan *software*. Beberapa instrument virtual yang digunakan meliputi *Vocal*, *Perkusi*, *Ambiance Music*, *Didgerodoo*, *Armenian Duduk*, *Gong Mongolia*, *Gong Thailand*, dan *Taiko* yang digarap melalui DAW (*Digital Audio Workstation*) menggunakan *software Logic Pro* dan *Plugin Kontakt*. Penambahan grup vocal ke dalam karya tari ini akan diwujudkan dengan kehadiran Gita Suara sebagai pengisi vocal.

Selain itu, pada bagian tata rias dan busana, penulis berupaya menonjolkan karakteristik yang sesuai dengan tema yang akan diangkat seperti tegas, kuat serta memperlihatkan sisi kegelapan dengan menggunakan warna merah dan didominasi warna hitam pada rias dan busana. Sarwo Nugroho dalam buku *Manajemen Warna dan Desain* (2015: 59: 64) menjelaskan: "Bahwa merah, berkarakter kuat, energik, marah, berani, agresif dan hitam berkarakter tegas menekankan, *depressive*, dan menyimbolkan kemurungan dan kegelapan."

Jenis rias yang digunakan adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah seperti pada bagian mata, tulang pipi, hidung dan bibir dengan menambah aksentuasi di bagian mata berupa *eyeliner* dan *eyeshadow* yang menjulur hingga ke bagian pipi dan aksentuasi

tulisan-tulisan yang berbentuk vertikal pada bagian jidat, pipi, dagu hingga ke leher. Tak hanya pada bagian wajah, penulis juga menambah aksentuasi pada bagian lengan dengan menggunakan *body painting* berwarna hitam yang digunakan di bagian tangan hingga sikut.

Jenis busana yang digunakan adalah pakaian sederhana yang tidak menghalangi penari dalam melakukan gerak, busana tersebut meliputi atasan berbentuk jubah seperti gamis yang terdapat kupluk dan celana *short* berwarna hitam sebagai bawahan.

Pemilihan panggung atau ruang pentas menggunakan panggung pertunjukan *proscenium*. Pada karya *Anisychos* ini penulis menggunakan properti *sling* yang ditarik oleh tiga orang, sling tersebut sebagai media untuk menerbangkan tubuh dengan posisi seperti kayang dan media ini digunakan pada adegan akhir.

Tata cahaya atau *lighting* yang dimainkan juga sangatlah beragam, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat suasana terhadap tema yang diusung. Hal ini dipertegas oleh pendapat Hawkins (2003: 15-17): "Bahwa ruang pagelaran yang ideal adalah ruang yang mampu mendukung sebuah pertunjukan tari agar penyampaiannya terkesan dramatis dengan didukung tata cahaya dan *property*."

METODE

Pola pikir kritis, kreatif, dan imajinatif sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah karya khususnya tari, karena hal tersebut merupakan bagian dasar dari proses eksplorasi dan kreatifitas koreografer dalam menginterpretasikan fenomena sekte-sekte satanis yang terjadi di sekitar kehidupan. Penciptaan karya tari *Anisychos* memfokuskan tentang proses penciptaan tari kontemporer, kajian ini akan menjawab permasalahan yang

telah dirumuskan di awal sehingga penggunaan konsep sebagai alat pembedahnya. Penulis menggunakan sebuah landasan teori yang dijadikan rujukan atau acuan dalam proses pembuatan karya, yaitu teori milik Y. Sumandyo Hadi dalam buku *aspek-aspek dasar koreografi kelompok* yang menyatakan bahwa elemen-elemen koreografi yaitu sebagai berikut: (1) Judul tari, (2) Tema tari, (3) penari, (4) gerak tari, (5) deskripsi tari, (6) rias dan busana. (2003: 85-97)

Kemudian untuk membahas proses penciptaan karya tari *Anisychos*, penulis menggunakan teori dari Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul "Mencipta Lewat Tari" (1990:26) yang menyatakan bahwa: "Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi dan komposisi".

Menurut hasil pengalaman di atas, penulis mulai melihat peluang pada fenomena yang terjadi, khususnya pada fase pergaulan remaja saat ini. Fenomena tersebut menjadi poin penting bagi penulis mengenai adanya sekte yang mulai muncul di zaman sekarang yang memengaruhi tindakan serta pikiran bagi kaum remaja. Penafsiran kejadian tersebut akhirnya membentuk landasan pemikiran penulis dalam merancang sumber ide yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Keresahan itu muncul bagaikan rasa keingintahuan terhadap dampak yang akan diterima oleh remaja, di saat adanya paham di luar pedoman agama maka terbentuklah karya tari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengeta-

huan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, dalam kata lain eksplorasi juga adalah penyelidikan atau penjajakan. Alfyanto dalam buku *Membaca Seni dan Warisan Budaya di Era Smart Society* (2020: 55), menjelaskan bahwa: "Eksplorasi atau pengolahan bahan-/materi dalam proses penciptaan karya tari ini adalah sebuah kegiatan penjelajahan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang sesuai dengan gagasan karya yang diusung."

Pada proses garap karya tari ini, penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan sebagai referensi untuk memunculkan ide, kemudian membuat kerangka garap yang mendukung pada karya tari yang dibuat. Dalam tahapannya, proses penciptaan karya tari dibagi ke dalam tiga tahapan inti, yaitu tahap eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi mandiri secara individu digunakan penulis sebagai tahapan awal dalam mewujudkan gagasan, ide gagasan seringkali muncul akibat faktor internal, seperti rasa keingintahuan yang tinggi, kepekaan, dan kegelisahan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar, maupun akibat faktor eksternal berupa rangsang, yaitu rangsang dengar, raba, visual, idesional, dan kinestetik (Jacqueline Smith, 1985: 20) yang dapat membangkitkan pola pikir, rasa, dan semangat untuk mendorong seorang seniman membuat karya.

Dalam karya ini penulis mencoba untuk menyimpulkan persoalan-persoalan guna dijadikan gagasan. Persoalan-persoalan tersebut lebih difokuskan pada remaja dengan sekte-sekte yang memengaruhi kehidupan mereka. Seperti yang kita ketahui, bersekutu dengan setan memiliki resiko tinggi dan mereka yang sudah bergabung menjadi

anggota sekte secara tidak langsung mengalami pencucian otak. Permasalahan tersebut kemudian diolah melalui proses pengamatan secara lebih lanjut yang melibatkan proses pengolahan rasa akibat adanya pengendapan, hingga akhirnya ditemukan suatu kebenaran dari segi pemaknaan dan isi terhadap realita kehidupan.

Tahap observasi dilakukan dengan tujuan untuk mencari berbagai fakta agar dapat mewujudkan suatu karya tari yang sesuai dengan realita kehidupan. Riyanto dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan* mendefinisikan bahwa: "Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung" (2010: 96). Observasi yang dilakukan oleh penulis di antaranya adalah berupa studi pustaka dan pengamatan objek secara tidak langsung.

Dalam menunjang karya dilakukan rangsang audio/visual dengan menon-ton film-film bertemakan sekte satanik. Tak hanya itu, penulis juga membaca tulisan-tulisan yang relevan dan sesuai dengan konsep yang akan diangkat seperti buku *Illuminati jilid 1,2,3* karya Henry Makow, hal ini bertujuan agar karya yang akan digarap sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Eksplorasi secara kelompok merupakan proses penjajakan yang dilakukan penulis bersama pendukung. Sebelum melakukan tahapan ini penulis berupaya menyam-paikan ide/gagasan, pembaharuan nilai dari sudut pandang penulis serta bentuk garap dan struktur garap. Hal tersebut penting dilakukan agar karya tari *Anisychos* dapat dipahami secara utuh baik secara individu

maupun kelompok. Pada tahapan ini, penulis tidak semata-mata hanya memberikan masukan mengenai konsep atau pendapat subjektifitas, akan tetapi saran dan segala masukan dari kelompok sangat diperlukan.

Setelah melakukan eksplorasi dengan penari, selanjutnya penulis memberikan pengetahuan mengenai konsep yang dimaksud kepada penata musik. Menyampaikan secara detail keinginan-keinginan penulis pada setiap bagian yang akan ditampilkan. Melakukan eksplorasi musik dengan komposer, dimulai dari mendiskusikan konsep keseluruhan hingga mulai menyelaraskan irama dengan gerakan-gerakan tiap adegan yang sudah digarap.

Rias busana pada karya ini terdapat beberapa berubah, tetapi tidak menghilangkan esensi yang terkandung pada konsep awal. Perubahan tersebut menjadikan busana pada karya ini lebih sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan di atas panggung.

Busana yang digunakan tetap didesain penulis dengan menggunakan dua bahan, yaitu kain satin berwarna putih dan Spandek berwarna coklat susu. Warna putih pada kain satin dibentuk seperti jubah, sedangkan warna coku pada kain spandek akan dibentuk seperti daleman dan celana *short*.

Warna putih dipilih karena melambangkan keadaan mental yang stabil serta melambangkan ketenangan hati manusia. Sedangkan warna coklat dipilih karena bisa memberi kesan seperti sebuah gurun luas tanpa sebuah kehidupan, makna kosong tersebut memberikan kesan perasaan sedih, sepi dan terisolasi.

Penggunaan tata cahaya (*lighting*) juga sangat diperlukan guna membangun dan memperkuat nilai dramatik. Diskusi bersama penata cahaya dilakukan dengan mence-

ritakan konsep terlebih dahulu. Selanjutnya penata cahaya melihat proses latihan untuk mengetahui gerak dan pola lantai. Tata cahaya yang digunakan dalam karya ini meliputi lampu tembak, lampu *general*, *center*, lampu sudut, serta terdapat penam-bahan warna merah saat adegan ritual dan warna biru saat adegan penobatan.

Seperti pada tahap kegiatan kelompok sebelumnya, eksplorasi artistik meliputi penggunaan properti juga dilakukan. Dilakukan pula diskusi mengenai konsep penataan artistik agar selaras dengan apa yang ada dalam konsep garap.

b. Tahap Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Tahap ini merupakan sebuah proses perbaikan dan pemilahan dalam segala hal agar mewakili konsep yang akan diangkat. Evaluasi garap koreografi dilakukan mulai dari menentukan, menilai, memperbaiki, mengubah, memilah dan memilih bentuk-bentuk gerak serta menyelaraskan irama dan tempo satu sama lain. tidak lupa juga melakukan *detailing* pada teknik-teknik gerak serta menetapkan rangkaian susunan koreografi baru yang digunakan pada karya tari *Anisychos* sehingga tercipta rasa gerak yang maksimal. Evaluasi garap musik pengiring dilakukan bersama penata musik melalui tahapan membuat, menata, menetapkan bentuk serta jenis iringan yang digunakan. Evaluasi musik dilakukan dengan cara menyampaikan hasil bimbingan kepada penata musik, pada proses ini terjadi perbaikan beberapa aspek seperti tempo, dinamika, pengurangan atau penambahan instrument, penebalan suasana, dan penebalan-penebalan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar musik pengiring dapat menyatu dan selaras dengan suasana di setiap adegan.

Dalam upaya membangun atmosfer dan

memperkuat suasana, maka digunakan artistik berupa kain berwarna merah yang menjuntai dari atas hingga ke lantai panggung. Kain terbut nantinya digunakan juga sebagai properti pada adegan akhir. Eksplorasi rias dan busana yang penggunaannya disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat yaitu mengenai keresahan keberadaan aliran sekte yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, rias dan busana dirancang secara sederhana, namun tetap mendukung karakter dan identitas melalui simbol-simbol yang menjurus ke aliran sekte.

c. Evaluasi Unity

Pada tahap ini semua unsur pembentuk karya tari digabungkan berdasarkan pengolahan berbagai aspek, di antaranya keharmonisan, variasi, pengulangan, transisi, pengembangan dan kesatuan dalam suatu perpaduan tenaga, ruang, waktu, serta emosi, raga, dan rasa. Penggabungan tersebut meliputi bagian awal sampai akhir koreografi, musik, rias busana, dan artistik.

Dilakukan proses evaluasi dengan mengecek alur, transisi atau proses perpindahan antaradegan, hingga kesesuaian ritme, irama, gerak, dan ruang pentas yang digunakan.

Tahap eksplorasi mandiri dan eksplorasi kelompok yang sudah melalui tahap evaluasi menjadikan karya yang utuh dan maksimal. Hal tersebut tak lepas dari diskusi antara penulis bersama penata lainnya serta saran dan masukan dosen pembimbing. Sumber gerak sehari-hari yang diambil penulis menjadi dasar pembuatan karya yang akhirnya dikembangkan menjadi gerak-gerak *absurd* namun tak terlepas dari segi keestetikan gerak. Lalu pada adegan kedua, penulis memfokuskan gerak-gerak ritual seperti sedang menyembah yang

dikembangkan dengan pola-pola lingkaran.

Pemilihan rias dan busana menjadi unsur penting dalam sebuah karya tari. Busana untuk tari harus sesuai dengan kebutuhan dan konsepnya. Tari Anisychos menggunakan rias dan busana yang tidak membatasi gerak penari. Warnanya didominasi warna coklat dan putih. Warna-warna tersebut dipilih untuk memperkuat karakter anggota sekte. Secara keseluruhan, rias dan busana yang digunakan berpijak pada tari kontemporer.

Aspek terpenting lainnya adalah artistik, seperti *setting* panggung dan properti. Properti yang dipilih dibuat sendiri dengan bantuan penata artistik. Penggunaan panggung *proscenium* sebagai tempat pertunjukan dan jumlah penari sebanyak lima orang membuat penataan lampu disesuaikan dengan kondisi panggung agar semua penari dapat terlihat pada saat berada di atas panggung. Pencahayaan khusus lebih terfokus kepada beberapa adegan yang disesuaikan dengan musik serta koreografi agar menambah kesan dramatik.

2. Deskripsi Karya

a. Sinopsis

“Mantra telah dilagukan dengan tembang kematian dan dendam akan menjadi tumbal keangkaramurkaan”.

b. Struktur Koreografi

Sumber gerak yang diambil dalam menyusun koreografi merupakan bentuk-bentuk gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari, duduk, loncat, dan berguling, kemudian dieksplorasikan dengan gerakan-gerakan yang menyerupai kegiatan sekte seperti berdoa dan ritual.

Selain gerakan sehari-hari penulis juga bereksplorasi mencari gerakan-gerakan yang bisa memperkuat pengungkapan isi dan tema

dari karya tari ini, seperti teknik-teknik gerakan *inisiasi*, *up-down*, *stakato*, dan *spiral* serta gerak-gerak lain yang didapatkan dari hasil eksplorasi, improvisasi, dan interpretasi emosi jiwa.

Adapun struktur koreografi karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Adegan 1:

Pada adegan awal menggambarkan kehidupan kenakalan anak remaja yang sedang difase labil dan mencari pencerahan, dalam adegan ini juga terdapat keresahan pada diri mereka untuk menentukan masa depan.

Adegan 2:

Adegan kedua ini menggambarkan tarikan untuk masuk menjadi anggota sekte satanik, yang dimana terdapat adegan penobatan sebagai anggota baru. Lalu terlihat sebuah kenyamanan yang membuat mereka berani untuk melakukan kegiatan-kegiatan fase selanjutnya seperti kegiatan ritual dan melakukan tumbal.

Adegan 3:

Pada adegan akhir ini menggambarkan keresahan seorang remaja yang mulai berfikir bahwa ada kejanggalan dikarnakan melakukan pengorbanan manusia. Hal inilah yang membuat salah satu dari 5 remaja ini memutuskan untuk kembali kejalan yang semestinya, tetapi hal tersebut sangatlah sulit dan berakibat fatal.

Struktur Musik Tari

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Pada pengimplementasian musikalnya,

pemikiran atau sudut pandang penulis mengenai fenomena sekte satanik akan disajikan dalam bentuk MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yaitu sebuah perangkat berstandar *hardware* dan *software*. Beberapa instrument virtual yang digunakan meliputi *Vocal*, *Perkusi*, *Ambiance Music*, *Didgerodoo*, *Armenian Duduk*, *Gong Mongolia*, *Gong Thailand*, dan *Taiko* yang digarap melalui DAW (*Digital Audio Workstation*) menggunakan *software Logic Pro* dan *Plugin Kontakt*.

Tak hanya menggunakan alat musik berstandar *software* dan *hardware*, penata musik juga menambahkan alat musik biola yang dimainkan secara *live*, yang dimana pemain biola ini juga mengisi *vocal* untuk memperkuat suasa disetiap adegan. Dikarenakan tema yang diambil berhubungan dengan satanik dan ritual, maka penulis meminta peranan Gita Suara Choir untuk berperan penting dalam garapan terutama dalam adegan penobatan.

c. Struktur Artistik Tari

1) Tata Rias Dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen penting dalam sebuah pertunjukan tari, karena melalui kedua elemen tersebut sesuatu karakter serta identitas yang dibawa akan lebih kuat terlihat di atas pentas. Penulis berupaya menonjolkan karakteristik seperti tegas, kuat serta memperlihatkan sisi kegelapan dengan menggunakan warna hitam pada rias. sesuai dengan tema tari. Sarwo Nugroho dalam buku *Manajemen Warna dan Desain* (2015:59:64) menjelaskan bahwa hitam berkarakter tegas menekankan, depressive, dan menyimbolkan kemurungan dan kegelapan.

Rias yang digunakan adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah seperti pada bagian mata, tulang pipi, hidung dan bibir dengan menambah aksesoris di bagian mata berupa *eyeliner* dan *eyeshadow* yang menjulur

hingga ke bagian pipi dan aksesoris tulisan-tulisan yang berbentuk vertikal pada bagian jidat, pipi, dagu hingga ke leher. Tak hanya pada bagian wajah, juga ditambah aksesoris pada bagian lengan dengan menggunakan *body painting* berwarna hitam yang dipakai di bagian tangan hingga sikut.

Pada karya Anisychos ini digunakan busana yang tidak membatasi gerak penari. Busana tersebut didominasi warna coklat dan putih. Warna-warna tersebut dipilih untuk memperkuat karakter sebagai anggota sekte, secara keseluruhan, rias dan busana yang digunakan berpijak pada tari kontemporer.

Busana yang digunakan tetap didesain dengan menggunakan dua bahan yaitu *Satin* berwarna putih dan *Spandek* berwarna coklat susu. Warna putih pada kain satin dibentuk seperti jubah, sedangkan warna coklat pada kain spandek akan dibentuk seperti daleman dan celana short.

Warna putih dipilih karena melambangkan keadaan mental yang stabil serta melambangkan ketenangan hati manusia. Sedangkan warna coklat dipilih karena bisa memberi kesan seperti sebuah gurun luas tanpa sebuah kehidupan, makna kosong tersebut memberikan kesan perasaan sedih, sepi dan terisolasi.

2) Setting Panggung

Panggung yang digunakan merupakan panggung *Proscenium* dengan *backdrop* berwarna hitam yang bertempat di Gedung Sunan Ambu Institut Budaya Indonesia Bandung. Penambahan beberapa set kain yang melambangkan satanic dan boneka berbentuk pocong.

3) Lighting

Suasana yang dibangun pada ruang pentas panggung *proscenium* ini menggunakan semua lampu yang terdapat di gedung Sunan Ambu ISBI Bandung. Jenis lampu yang digunakan

meliputi *Par 65, Frenel Bandros, Par 56, Frenel* dan *Parled* yang dikombinasikan dengan berbagai warna. Pendominan cahaya pada adegan ini adalah pembuatan sebuah efek ruang baik dari pewarnaan, *angle* dan garis untuk mengusung kesan dramatik. Penggambaran suasana kebingungan dimulai dari satu penari yang berada di bawah panggung dengan menggunakan lampu tembak, dilanjutkan dengan lampu *spot* untuk permainan sudut.

KESIMPULAN

Penulis melatih kepekaan dan pemahamannya terhadap fenomena aliran sekte satanik yang keberadaannya rahasia di sekitar kehidupan, hingga akhirnya termotivasi membuat sebuah karya yang berjudul "*Anisychos*". Judul tersebut diadopsi dari bahasa latin yang artinya kegelisahan. Karya tari ini secara garis besar menggambarkan perjalanan seorang remaja yang sedang mencari jati diri atau pencerahan sehingga membuatnya mudah terjerumus ke hal-hal negatif yang termasuk ke dalam pencucian otak dan mempengaruhi masa depan mereka.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan pola garap tari kontemporer tipe dramatik. Adapun sumber gerak pada karya ini adalah gerakan-gerakan sehari-hari seperti duduk, loncat, berjalan, berguling dll. kemudian dieksplorasikan dengan gerakan-gerakan yang menyerupai kegiatan sekte seperti berdoa dan melakukan ritual.

Fenomena ini marak terjadi di kalangan masyarakat walaupun keberadaannya rahasia dan tertutup. Fenomena itu menjadi sumber inspirasi, karena suatu karya dapat terbentuk

berdasarkan keresahan, kepekaan, kreativitas seniman terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Butterworth, Jo dan Lorna Sanders. 2020. *Fiftye contemporer Choreographer*, London: Routledge
- Hawkins, Alma. M. 2013. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: TIM Hartoko, Dick. 1994. *Karya Seni yang Tidak Indah*, Jakarta: Kanisius.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkalphi.
- Hastomi, I dan E. Sumaryati. 2012. *Terapi Musik*, Jakarta: PT. Buku Kita. Makow.
- Henry. 2012. *Illuminati*, Jakarta: Ufuk Press
- Makow, Henry. 2015. *Illuminati II*, Jakarta: Ufuk Press
- Makow, Henry. 2016. *Illuminati III Satanic Prossesion*, Jakarta: Pheonix Press.
- Mahmud. 1984. *Buku Pengantar Psikologi*, Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, Sal. 2014. *Mas Maryam dan Tari Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Ramlan, Lalan (2019). *Metode Penelitian Tari*. Bandung: ISBI Bandung.

- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*, Bandung: ISBI Bandung.
- Rustiyanti, Sri. 2012. *Menggali Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasi.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira* Yogyakarta: Garudhawaca.
- Soedarsono, R.M. 1977. *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1995. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira* Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sedyawati, Edi. 1995. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.